

Syaikh Al-'Utsaimin

Tafsir

Ayat-Ayat

Shiyam (Puasa)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

Berikut ini adalah terjemahan dari kitab “*Al-Ilmaam bi Ba’dhi Ayaatil Ahkaam; Tafsiran wa Istinbaathan*” (hlm. 245-261), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Semoga bermanfaat.

Pemalang, 22 Sya’ban 1445 H

3 Maret 2024 M

Ahmad Hendrix

[Muqaddimah Syaikh Al-'Utsaimin]

الصيام (Ash-Shiyaam) secara bahasa adalah: menahan (diri) dari sesuatu.

Dalam istilah syari'at: menahan (diri) dari hal-hal yang membatalkan Puasa sebagai bentuk peribadahan kepada Allah *Ta'aalaa*, dimulai dari terbit fajar sampai tenggelam matahari.

Puasa Ramadhan salah satu rukun Islam. Barangsiapa mengingkari wajibnya puasa Ramadhan; maka orang itu kafir, kecuali kalau dia memang ada kemungkinan tidak tahu akan kewajibannya. Dan barangsiapa yang meninggalkan puasa Ramadhan dikarenakan meremehkan (malas); maka dia berada dalam bahaya.

Puasa Ramadhan diwajibkan pada tahun kedua hijriyyah, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah berpuasa sebanyak sembilan Ramadhan.

Awal diwajibkannya berpuasa: manusia diberikan pilihan antara berpuasa atau (tidak berpuasa dan) memberi makan satu orang miskin untuk tiap hari yang dia tidak berpuasa, akan tetapi lebih diutamakan untuk berpuasa. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“...Dan bagi orang yang berat menjalankannya; wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang

miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan; maka itu lebih baik baginya, dan Puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 184)

Dan ini termasuk hikmah Allah *Ta'aalaa* ketika mensyari'atkan bagi hamba-hamba-Nya: apa yang berat atas jiwa; maka Allah memulainya dengan mensyari'atkan hal yang bisa menjadikan jiwa bisa menerimanya dan menjadikannya ringan atas jiwa, baru kemudian Allah syari'atkan hal tersebut secara sempurna. Maka sungguh, ketika jiwa sudah siap untuk menerima Puasa; Allah *Ta'aalaa* menjadikan Puasa Fardhu 'Ain (wajib atas setiap individu) dan tidak lagi memberi pilihan lain.

Puasa memiliki banyak hikmah; di antaranya:

1. Beribadah kepada Allah *Ta'aalaa* dengan meninggalkan hal-hal yang dicintai oleh jiwa berupa makanan, minuman dan berhubungan suami istri.

2. Seorang akan mengingat nikmat Allah *Ta'aalaa* atasnya karena Allah telah memudahkan makanan, minuman dan untuk berhubungan suami istri. Tatkala seorang merasakan rasa sakit ketika tidak bisa menikmati hal-hal tersebut waktu berpuasa; maka ia akan mengingat nikmat Allah atasnya ketika adanya hal-hal tersebut dan Allah memudahkan baginya ketika ia berbuka Puasa.

3. Mendapatkan pahala yang besar dengan sebab (Puasa) tersebut. Karena sungguh, Allah mengkhususkan Puasa untuk Diri-Nya dan bahwa Allah sendiri yang akan membalas (Puasa) tersebut.

4. Orang kaya akan mengingat keadaan saudara-saudaranya (seagama) yang miskin dan tidak punya,

sehingga ia akan merasa simpati dan sayang kepada mereka.

5. Membersihkan dan menjernihkan jiwa agar bisa bertakwa kepada Allah *Ta'aalaa* serta melatihnya untuk bersabar dan menahan beban; yang itu semua akan membawa manfaat kepada jiwa.

6. Faedah-faedah yang banyak untuk kesehatan yang dihasilkan dari berpuasa.

Dan hikmah-hikmah lainnya yang Allah *Ta'aalaa* tampilkan bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya ketika mereka memperhatikan, dan ada juga (hikmah-hikmah) yang Allah sembunyikan dari mereka.

-----***-----

Jenis Pertama Dari Ayat-Ayat Puasa

Dan tema-nya adalah:

- Kewajiban Puasa
- Waktu Puasa
- Atas Siapa Diwajibkan Puasa

-----***-----

Ayat Pertama:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ

مَنْ اتَّقَىٰ وَأَتَىٰ الْبَيْتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang hilal (bulan sabit). Katakanlah: “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) Haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan: memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah: (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah: 189)

A. Tafsir Kosakata

﴿يَسْأَلُونَكَ﴾ (“Mereka bertanya kepadamu (wahai Rasul)”): Mereka meminta penjelasan kepada engkau.

Dan ‘engkau’ di sini adalah Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, dan ‘mereka’ yang bertanya adalah para Shahabat radhiyallaahu ‘anhum.

﴿عَنِ الْأَهْلَةِ﴾ (“tentang hilal (bulan sabit)”):

Tentang hikmah dari hilal-hilal tersebut dan tentang perubahannya. Al-Ahillah jamak dari Hilaal; yaitu: rembulan ketika muncul pada awal bulan sampai malam ketiga. Dinamakan Hilaal dikarenakan Yustahallu Bihi (ditampakkan) dengannya dan diumumkan (oleh bangsa Arab ketika melihatnya - pent).

﴿مَوَاقِيتُ﴾ (“(penunjuk) waktu”): Mawaaqiit

jamak dari Miiqaat; artinya: yang dengannya diketahui waktu.

﴿لِلنَّاسِ﴾ (“*bagi manusia*”): Bagi umumnya manusia dalam penentuan waktu-waktu dan dalam amalan-amalan mereka.

﴿وَالْحَجِّ﴾ (“*dan (ibadah) Haji*”): Di-‘athaf-kan kepada لِلنَّاسِ ; yakni: dan (penunjuk) waktu untuk Haji¹

﴿الْبِرِّ﴾ (“*kebajikan*”): Kebaikan atau amal yang diridhai.

﴿تَأْتُوا﴾ (“*memasuki*”): Maknanya *Tadkhuluu* (kamu masuk).

﴿مِنْ ظُهُورِهَا﴾ (“*dari atasnya*”): Dari dinding belakangnya dengan cara mereka memanjatnya atau melubanginya.

﴿مَنْ اتَّقَى﴾ (“*orang yang bertakwa*”): Orang yang membuat pelindung dari adzab Allah *Ta’aalaa* dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa yang Allah larang.

﴿وَأْتُوا﴾ (“*Masukilah*”): Maknanya *Udkhuluu* (masuklah kamu).

¹ Allah mengkhususkan penyebutan Haji dikarenakan Haji tidak sah -di semua keadaan- pada selain bulan-bulan Haji, hal ini dikatakan sebagian ulama. [Dari penulis (Syaiikh Al-‘Utsaimin)].

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ (“*dan bertakwalah kepada Allah*”):

Buatlah pelindung dari adzab Allah *Ta'aalaa*, maka laksanakanlah perintah Allah dan tinggalkanlah apa yang Allah larang.

﴿لَعَلَّكُمْ﴾ (“*agar kamu*”): *La'alla* adalah untuk

Ta'liil, yakni: dengan tujuan.

﴿تَفْلِحُونَ﴾ (“*kamu beruntung*”): Sukses men-

dapatkan (kebaikan) yang disukai dan selamat dari (keburukan) yang tidak disukai.

B. Makna Secara Global

Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang hikmah dari hilal-hilal ini dan kenapa bulan itu berubah; awal munculnya kecil kemudian membesar dan kembali lagi kecil? Maka Allah *Ta'aalaa* memerintahkan agar beliau menjawab mereka bahwa hilal-hilal ini merupakan tanda atas waktu-waktu, yang dengannya manusia mengetahui waktu-waktu dalam ibadah-ibadah dan mu'amalah-mu'amalah mereka. Sehingga dengannya mereka mengetahui bulan-bulan Haji, bulan Puasa, waktu 'iddah para wanita yang ber-'iddah, waktu-waktu hutang, dan lain-lain.

Al-Hakim telah meriwayatkan dalam “Mustadrak”-nya dari hadits Ibnu 'Umar, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ جَعَلَ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا،
وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ

“Sungguh, Allah telah menjadikan hilal-hilal sebagai waktu-waktu. Kalau kalian melihatnya (hilal Ramadhan); maka berpuasalah. Dan kalau kalian melihatnya (hilal Syawal); maka berbukalah (selesai dari Puasa). Adapun kalau terhalang awan; maka hitunglah (bulan) tiga puluh (hari).”²

Kemudian Allah *Ta'aalaa* menjelaskan bahwa memanjat dinding rumah dan memasuki rumah dari belakang: bukanlah termasuk kebajikan. Dan dahulu pada zaman Jahiliyyah jika mereka ihram; maka mereka memasuki rumah-rumah dari belakang sebagai bentuk ibadah dan melaksanakan kebajikan. Maka Allah *Ta'aalaa* menafikan hal itu sebagai kebajikan dan Allah menjelaskan bahwa kebajikan itu adalah amalan orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'aalaa* dan beribadah kepada-Nya dengan apa yang Dia syari'atkan. Allah perintahkan untuk memasuki rumah dari pintu-pintunya dan Allah perintahkan untuk bertakwa kepada Allah *Ta'aalaa*, itulah kebajikan dan jalan keberuntungan.

C. Faedah-Faedah Dari Ayat

1. Semangat para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* terhadap ilmu.
2. Perhatian Allah *Ta'aalaa* terhadap hamba-hamba-Nya dan Allah mengajarkan kepada mereka apa-apa yang bermanfaat bagi mereka.

² HR. Al-Hakim (I/584, no. 1539).

3. Ilmu Allah *Ta'aalaa* dan pendengaran-Nya meliputi perkataan manusia.

4. Hikmah dari hilal-hilal ini dan pengaturan peredaran bulan sampai menjadi hilal: agar manusia mengetahui waktu-waktu mereka.

5. Penetapan bulan dengan menggunakan hilal merupakan penetapan waktu untuk seluruh dunia yang Allah jadikan bagi manusia, karena kata النَّاسِ (*"manusia"*) adalah umum.³

6. Tidak wajib Puasa Ramadhan sebelum melihat hilal Ramadhan.

³ Dan yang sangat kita sayangkan: negeri-negeri Islam melenceng dari apa yang Allah *Ta'aala* jadikan bagi hamba-hamba-Nya dan yang digunakan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta Salafush Shalih *radhiyallaahu 'anhum*; berupa: penentuan waktu dengan berdasarkan hilal. Mereka (negeri-negeri Islam tersebut) telah mengikuti selain jalan kaum mukminin dalam penentuan waktu dengan istilah-istilah yang tidak ada asas syari'at, akal maupun indera; dalam penentuan awal bulan maupun akhirnya. Melencengnya mereka ini -kalaupun negeri-negeri (Islam) tersebut mendapat udzur ketika dahulunya dijajah-; maka mereka tidak punya udzur lagi setelah hilangnya penjajahan. Kewajiban umat Islam hendaknya membentuk kepribadiannya sendiri yang pedomannya Kitabullah dan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang diutus untuk seluruh manusia sampai Hari Kiamat, dan berpedoman dengan jalan Salafush Shalih (pendahulu) kaum mukminin (yang shalih); agar kembali keperkasaan, kemuliaan dan kehormatannya di kalangan umat-umat lain, dan agar selamat dari dampak (buruk) dan kehinaan dalam keterbelakangan di alam ini. Kita minta kepada Allah *Ta'aalaa* agar mewujudkan bagi umat ini dalam pelaksanaan hal tersebut, sungguh, Dia Mahahdermawan, Mahamulia. [Dari penulis (Syaiikh Al-'Utsaimin)].

7. Tidak boleh selesai dari Ramadhan sebelum melihat hilal bulan Syawwal. Dan Sunnah telah menunjukkan bahwa penyempurnaan bulan menjadi tiga puluh hari adalah sama seperti melihat hilal. **Dan dua faedah ini -keenam & ketujuh- merupakan tempat pendalilan dari ayat ini** (yang berkaitan dengan Puasa -pent).

8. Bukan termasuk kebajikan: ibadahnya seorang kepada Allah *Ta'aalaa* dengan apa yang tidak Allah syari'atkan.

9. Kebajikan yang hakiki adalah kebajikan orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'aalaa* dan tidak melanggar batasan-batasan Allah dengan beribadah kepada-Nya dengan yang tidak Dia syari'atkan.

10. Disyari'atkannya mendatangi rumah dari pintunya karena inilah jalan yang hikmah dan selamat.

11. Wajibnya bertakwa kepada Allah *'Azza Wa Jalla*.

12. Ketakwaan kepada Allah merupakan sebab untuk keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Peringatan:

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa sebagian Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* bertanya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang hilal; yakni: tentang sebab perbedaan cahaya bulan yang (terkadang) terlihat kecil dan (di waktu lain terlihat) besar. Maka mereka diberi jawaban dengan selain yang mereka tanyakan, mereka dijawab dengan penjelasan hikmah dari hal tersebut dan bukan dijawab dengan penjelasan sebabnya. (Tapi) para pembesar ahli tafsir tidak menyebutkan hal ini, dan Asy-Syaukani telah

melemahkan sanad hadits yang diriwayatkan tentang hal ini, dan beliau telah benar. Dan merupakan suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa Allah *Ta'aalaa* menjawab para Shahabat -tentang apa yang mereka tanyakan- dengan jawaban yang sesuai (yakni: bahwa mereka memang benar-benar bertanya tentang hikmah dari hilal-hilal tersebut -pent).

-----***-----

Ayat Kedua Sampai Kelima:

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي

قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa); maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya; wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan; maka itu lebih baik baginya, dan Puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu; maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa); maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan bertakbir (mengagungkan) Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku

dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 183-186)

A. Tafsir Kosakata

﴿ءَامِنُوا﴾ ("orang-orang yang beriman"): Telah berlalu tafsirnya pada ayat 174 [QS. Al-Baqarah: 267. Yakni: orang-orang yang mereka membenarkan apa-apa yang wajib dibenarkan dengan disertai penerimaan dan pelaksanaan].

﴿كُتِبَ﴾ ("diwajibkan"): Diwajibkan oleh Allah Ta'aalaa.

﴿الصِّيَامِ﴾ ("berpuasa"): Menahan (diri) dari makanan, minuman dan berhubungan suami istri pada waktu tertentu.

﴿كَمَا كُتِبَ﴾ ("sebagaimana diwajibkan"): Sebagaimana diwajibkan, huruf *kaaf* di sini untuk penyerupaan dan *maa* adalah *mashdariyyah*; yakni: sebagaimana Puasa diwajibkan atas orang...dst. Dan yang dimaksud di sini adalah: penyerupaan kewajiban (berpuasa), bukan penyerupaan bentuk (Puasa) yang diwajibkan.

﴿مِن قَبْلِكُمْ﴾ ("orang sebelum kamu"): Yaitu: umat-umat terdahulu dari kalangan Yahudi dan lainnya.

﴿لَعَلَّكُمْ﴾ ("agar kamu"): *La'alla* adalah untuk *Ta'liil*, yakni: dengan tujuan.

﴿تَتَّقُونَ﴾ (“*kamu bertakwa*”): Kamu membuat pelindung dari adzab Allah *Ta’aalaa* dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang Allah larang.

﴿أَيَّامًا﴾ (“*beberapa hari*”): (Kedudukannya dalam bahasa Arab) Sebagai Maf’ul Bih dari Fi’il yang dibuang, kalau ditampakkan: *Shuumuu Ayyaaman* (berpuasa beberapa hari).

﴿مَعْدُودَاتٍ﴾ (“*tertentu*”): Terbatas jumlahnya, tidak lama.

﴿مَرِيضًا﴾ (“*sakit*”): Hilang kesehatannya dengan (sakit) yang memberatkannya kalau ia berpuasa.

﴿سَفَرٍ﴾ (“*dalam perjalanan*”): Keluar dari negerinya untuk bersafar.

﴿فَعِدَّةٌ﴾ (“*sebanyak hari*”): Yakni: ia wajib mengganti sebanyak hari yang dia tidak berpuasa itu.

﴿أُخْرًا﴾ (“*yang lain*”): Yakni: selain bulan Ramadhan setelah ia sembuh dari sakitnya atau selesai dari safarnya.

﴿يُطِيقُونَهُ﴾ (“*orang yang berat menjalankannya*”): Orang-orang yang mampu untuk berpuasa.

﴿فِدْيَةٌ﴾ (“*wajib membayar fidyah*”): Membayar dari Puasa (yang ia tinggalkan).

﴿طَعَامٌ﴾ (“*yaitu memberi makan*”): I’rab-nya (dalam bahasa Arab) adalah Marfu’ sebagai penjelasan dari *Fidyah*; artinya: memberi makan.

﴿مِسْكِينٌ﴾ (“*seorang miskin*”): Orang yang tidak mendapatkan kecukupan bagi diri dan keluarganya.

﴿تَطَوَّعَ خَيْرًا﴾ (“*dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan*”): Melakukan keta’atan kepada Allah *Ta’aalaa* dengan berbagai keta’atan. Dan keta’atan dinamakan kebajikan karena di dalamnya terkandung kebaikan bagi pribadi dan masyarakat.

﴿وَأَنْ تَصُومُوا﴾ (“*dan puasamu itu*”): Puasa kalian.

﴿خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ (“*lebih baik bagimu*”): Lebih utama dan lebih bagus daripada (tidak berpuasa kemudian) membayar fidyah dengan memberi makan.

﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (“*jika kamu mengetahui*”): Kalimat dengan bentuk syarat yang jawabannya dibuang, dan kalau ditampakkan: Jika kamu punya ilmu; maka kamu akan tahu bahwa Puasa itu lebih baik.

﴿شَهْرٌ﴾ (“*Bulan*”): Yakni: waktu dari satu hilal ke hilal (selanjutnya), atau penyempurnaan 30 hari jika tidak melihat hilal.

﴿رَمَضَانَ﴾ (“*Ramadhan*”): Nama untuk bulan antara Sya’ban dengan Syawwal, dinamakan Ramadhan dikarenakan bulan tersebut berada pada (musim) yang sangat panas ketika waktu penamaannya.

﴿أَنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ﴾ (“*yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an*”): Yakni: Al-Qur-an mulai diturunkan pada bulan Ramadhan, dari Allah *Ta’aalaa* kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan hal itu adalah ketika Lailatul Qadar. Dan Al-Qur-an adalah firman Allah *Ta’aalaa* yang diturunkan kepada Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, bacaannya diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas. Yang pertama kali diturunkan adalah lima ayat pertama dari Surat Al-‘Alaq.

﴿هُدًى﴾ (“*sebagai petunjuk*”): Hidayah dan petunjuk. (Dalam bahasa Arab) disebut Mashdar yang kedudukannya sebagai Hal.

﴿لِلنَّاسِ﴾ (“*bagi manusia*”): Seluruh anak keturunan Adam.

﴿وَبَيِّنَاتٍ﴾ (“*dan penjelasan-penjelasan*”): Tanda-tanda yang jelas. (Dalam bahasa Arab kedudukannya sebagai) ‘Athaf kepada هُدًى.

﴿مِّنَ الْهُدَىٰ﴾ (“*mengenai petunjuk itu*”): Berupa ilmu.

﴿وَالْفُرْقَانِ﴾ (“*dan pembeda*”): Pembeda yang jelas antara yang haq dengan yang bathil dan orang-orang yang ada di atas keduanya serta balasan bagi (orang-orang yang mengikuti) keduanya.

﴿فَمَنْ شَهِدَ﴾ (“*Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada*”): Maka barangsiapa yang hadir. (Dalam bahasa Arab) مَنْ merupakan syarat dan jawabnya: فَلْيَصُمْهُ.

﴿فَلْيَصُمْهُ﴾ (“*maka berpuasa*”): Maka berpuasa pada bulan (Ramadhan) tersebut. Huruf Fa’ (dalam bahasa Arab) disebut *Raabithah* (pengikat) untuk jawab syarat. Dan huruf Lam untuk Amr (perintah).

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ﴾ (“*Allah menghendaki bagimu*”): Allah mencintai bagimu.

﴿الْيُسْرَ﴾ (“*kemudahan*”): Kemudahan. Dan kalimat اللَّهُ يُرِيدُ merupakan *Isti’naaf* (permulaan), sebagai *Ta’lil* (menjelaskan tujuan).

﴿الْعُسْرَ﴾ (“*kesukaran*”): Kesusahan.

﴿وَلِتُكْمِلُوا﴾ (“*Hendaklah kamu mencukupkan*”): Hendaklah kamu menyempurnakan. Huruf Wawu sebagai ‘Athaf, dan Ma’thuf-nya adalah الْيُسْرَ atau

dibuang, dan kalau ditampakkan; maka disesuaikan dengan keadaan. Huruf Lam sebagai *Ta'liil* (menjelaskan tujuan).

﴿الْعِدَّةَ﴾ (“*bilangannya*”): Jumlah hari-hari pada bulan dengan Puasa.

﴿وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ﴾ (“*dan bertakbir (mengagungkan) Allah*”): Mengagungkan-Nya dengan perkataan: Allahu Akbar.

﴿عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ﴾ (“*atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu*”): Atas penjelasan-Nya kepada kalian terhadap hukum-hukum dan atas taufik-Nya kepada kalian dalam penyempurnaan bilangan. Dan مَا (di sini dalam bahasa Arab) adalah Mashdariyyah.

﴿لَعَلَّكُمْ﴾ (“*agar kamu*”): *La'alla* adalah untuk *Ta'liil*, yakni: dengan tujuan.

﴿تَشْكُرُونَ﴾ (“*agar kamu bersyukur*”): Melaksanakan syukur atas nikmat Allah kepada kalian dengan hal-hal tersebut di atas; dengan mengakuinya di hati dan lisan serta melaksanakan keta'atan kepada-Nya.

﴿عَنِّي﴾ (“*tentang Aku*”): Apakah Aku dekat atau Jauh.

﴿قَرِيبٌ﴾ (“*dekat*”): Allah dekat karena Allah *Ta'aalaa* meliputi segala sesuatu.

﴿أَجِيبُ﴾ (“*Aku Kabulkan*”): Aku menerima.

﴿دَعْوَةَ الدَّاعِ﴾ (“*permohonan orang yang berdo'a*”): Permintaan orang yang meminta.

﴿فَلَيْسَتِ جِبُوبِي﴾ (“*Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku*”): Hendaklah mereka menerima syari'at-Ku dan hendaklah mereka tunduk kepada-Ku. Dan huruf Lam di sini adalah untuk Amr (perintah).

﴿وَلِيُؤْمِنُوا بِي﴾ (“*dan beriman kepada-Ku*”): Hendaklah mereka membenarkan-Ku dan membenarkan wahyu-Ku disertai penerimaan dan pelaksanaan.

﴿يُرْشِدُونَ﴾ (“*agar mereka memperoleh kebenaran*”): Mereka istiqamah di atas jalan yang lurus.

B. Makna Secara Global

Allah *Ta'aalaa* menyeru hamba-hamba-Nya yang beriman dengan sifat iman, untuk mengabarkan kepada mereka apa yang Allah karuniakan atas mereka berupa kewajiban berpuasa yang juga diwajibkan atas umat-umat terdahulu sebelum mereka, agar jangan sampai mereka tertinggal dari umat-umat tersebut dalam keta'atan kepada Allah *Ta'aalaa*. Allah *Subhaanahu* mengabarkan bahwa Dia mewajibkan Puasa atas umat sebelum kita agar kita mengetahui pentingnya Puasa dalam berbagai syari'at, dan untuk menghibur orang yang merasa berat dalam berpuasa.

Kemudian Allah *Subhaanahu* menjelaskan hikmah terbesar dari Puasa; yaitu: Takwa kepada Allah 'Azza Wa Jalla. Karena sungguh, orang yang berpuasa: akan

pasrah jiwanya dan tertahan dari makan, minum dan berhubungan badan -dan (nikmat-nikmat) ini terkadang bisa menjadikan sombong dan angkuh-. Dan inilah hikmah yang agung dan yang dimaksudkan (dari Puasa). Oleh karena itulah telah shahih dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ؛ فَلَيْسَ لِلَّهِ
حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشْرَابَهُ

“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya serta berlaku bodoh; maka Allah tidak berhajat kepada dia meninggalkan makan dan minumannya.”⁴

Dan Allah *Subhaanahu* menjelaskan bahwa Puasa yang diwajibkan ini bukanlah bertahun-tahun dan bukan pula berbulan-bulan, akan tetapi hanya beberapa hari yang sedikit dan itupun tidak diwajibkan kecuali atas orang yang sehat dan mukim (tidak safar) dari kalangan orang-orang yang dibebani syari’at (baligh dan berakal). Adapun orang yang sakit dan musafir; maka Puasa tidak wajib atas keduanya ketika sakit atau sedang safar, dan kewajiban keduanya hanyalah wajib menggantinya (di bulan yang lain) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu.

Kemudian Allah menyebutkan bentuk keringanan lainnya; yaitu: orang yang mampu berpuasa diberikan pilihan antara:

⁴ HR. Al-Bukhari: *Kitaabush Shaum, Baab: Man Lam Yada’ Qaulaz Zuur wal ‘Amal bihi fish Shaum* (no. 1903).

- (tidak berpuasa dan) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin untuk setiap hari (yang ia tidak berpuasa),

- atau ia berpuasa.

Dan berpuasa itu lebih baik.

Dan (pilihan) ini adalah pada awal diwajibkannya berpuasa agar jiwa bisa menerima (kewajiban Puasa) ini sedikit demi sedikit sehingga akan mudah dilaksanakan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa waktu dari Puasa yang diwajibkan atas umat ini: adalah waktu yang sangat sesuai; yaitu: bulan Ramadhan yang Allah *Ta'aalaa* turunkan padanya Al-Qur-an Al-'Azhim sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan ilmu yang bermanfaat dan pembeda yang shahih; yang tidak ada bandingannya dalam kitab yang lain.

Dan diwajibkannya berpuasa secara Fardhu 'Ain adalah: atas selain orang yang sakit dan atas selain orang yang dalam perjalanan pada bulan ini. Adapun orang yang sakit atau dalam perjalanan; maka (boleh tidak berpuasa dan) wajib mengganti sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.

Allah *Ta'aalaa* menjelaskan bahwa keringanan ini berasal dari keinginan Allah *Ta'aalaa* untuk memberikan kemudahan atas para hamba dalam perkara-perkara yang Allah bebaskan atas mereka. Dan Allah tidak menghendaki untuk menyusahkan dan membebani di luar batas kemampuan dalam perkara-perkara yang Allah bebaskan atas mereka.

Dan Allah menghendaki agar mereka mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah *Ta'aalaa* dengan takbir atas petunjuk dan taufik-Nya yang diberikan kepada mereka berupa penyempurnaan bilangan (Puasa) dan agar mereka mensyukuri nikmat Allah kepada mereka dalam hal-hal tersebut.

Kemudian Allah *Ta'aalaa* mengabarkan kepada Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -kalau para hamba bertanya kepada beliau tentang-Nya-; bahwa Allah *Subhaanahu* dekat dari mereka, Dia mengijabahi permohonan orang yang berdo'a apabila orang itu berdo'a kepada-Nya dengan ikhlas, merasa butuh dan berprasangka baik. Dan harus ada keimanan dan memenuhi (perintah-Nya) agar terhasikan kebenaran dan keberuntungan.

C. Faedah-Faedah Dari Ayat

1. Wajibnya Puasa atas umat ini.
2. Puasa (juga) wajib atas umat-umat sebelum umat ini.
3. Pentingnya Puasa; dimana (Puasa) tersebut wajib atas semua umat.
4. Hikmah terbesar dari diwajibkannya Puasa adalah takwa kepada Allah *'Azza Wa Jalla*.
5. Puasa diwajibkan beberapa hari saja (29 atau 30 hari), bukan bertahun-tahun, dan bukan pula berbulan-bulan. Puasa hanya beberapa hari tertentu yang wajib atas umat ini pada bulan Ramadhan.
6. Puasa tidak wajib dilaksanakan (di bulan Ramadhan) atas orang sakit yang memberatkannya dan tidak juga atas orang yang dalam perjalanan.

7. Awalnya boleh memilih antara Puasa atau (tidak berpuasa dan) memberi makan (membayar fidyah); hal ini agar jiwa siap untuk melaksanakannya (ketika nantinya diwajibkan secara mutlak -pent).

8. Hikmah dalam pensyari'atan dimana dalam hal yang berat atas jiwa maka (disyari'atkan) secara bertahap.

9. Bulan Ramadhan ditetapkan sebagai bulan diwajibkannya Puasa atas umat ini.

10. Hikmah ditentukannya bulan Ramadhan untuk Puasa adalah karena Al-Qur-an diturunkan pada bulan ini.

11. Keutamaan Al-Qur-an dengan sifat-sifat agung yang disebutkan dalam ayat ini: *“sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)”*.

12. Dorongan untuk kembali kepada Al-Qur-an bagi orang yang menginginkan hidayah dan ilmu yang bermanfaat.

13. Penjelasan bahwa Allah *Ta'aalaa* menghendaki kemudahan agama bagi umat ini.

14. Penetapan sifat *“Al-Iraadah”* (kehendak) bagi Allah *'Azza Wa Jalla*.

15. Allah menghendaki dari kita agar mencukupkan bilangan (Puasa) dan bertakbir (mengagungkan) Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kita.

16. Wajib untuk meng-qadha' hari-hari yang seorang tidak berpuasa para bulan (Ramadhan) (dengan Puasa di bulan lain) walaupun (seorang tidak berpuasa) sebanyak 29 hari (tetap wajib diganti -pent).

17. Melaksanakan keta'atan kepada Allah *Ta'aalaa* termasuk bentuk syukur kepada Allah *Ta'aalaa*.

18. Nikmat Allah *Ta'aalaa* atas hamba-hamba-Nya dengan menjelaskan apa-apa yang mereka tanyakan.

19. Allah *Ta'aalaa* dekat dari hamba-hamba-Nya; karena Dia meliputi mereka.

20. Allah *Ta'aalaa* mengijabahi permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Nya dengan ikhlas dan jujur.

21. Wajibnya memenuhi (perintah) Allah *Ta'aalaa* dan beriman kepada-Nya.

22. Memenuhi (perintah) Allah dan beriman kepada-Nya merupakan kebenaran dan sebab untuk mendapatkan petunjuk dalam semua amal.

-----***-----

Jenis Kedua Dari Ayat-Ayat Puasa

Dan tema-nya adalah: perkara-perkara yang membatalkan Puasa

﴿ أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا

تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ



“Dihalalkan bagimu pada malam hari Puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)

A. Tafsir Kosakata

﴿أُحِلَّ﴾ (“Dihalalkan”): Dibolehkan. Dan yang menghalalkan adalah Allah *Ta’aalaa*.

﴿لَيْلَةَ الصِّيَامِ﴾ (“pada malam hari puasa”): Malam yang siang harinya kamu berpuasa padanya.

﴿الرَّفَثُ﴾ (“bercampur”): Yakni: bergaul dengan bersetubuh dan bercinta dengan disertai syahwat.

﴿نِسَائِكُمْ﴾ (“*istrimu*”): Istri-istrimu.

﴿لِبَاسٍ﴾ (“*pakaian*”): Yakni: seperti pakaian yang menutupi dan dibutuhkan. Kalimat “*Mereka adalah pakaian bagimu*” dan seterusnya merupakan penyebutan alasan dari dihalalkannya (hal tersebut di atas).

﴿كُنْتُمْ﴾ (“*bahwa kamu*”): Sebelum penghalalan ini.

﴿تَخْتَانُونَ﴾ (“*tidak dapat menahan dirimu sendiri*”): Kamu berkhianat dan berbuat zhalim.

﴿فَتَابَ عَلَيْكُمْ﴾ (“*Dia menerima taubatmu*”): Dia menerima taubatmu dan memudahkannya atasmu.

﴿وَعَفَا عَنْكُمْ﴾ (“*dan memaafkan kamu*”): Tidak menghukummu.

﴿فَالْآنَ﴾ (“*Maka sekarang*”): (فَالْآنَ dalam bahasa Arab) merupakan keterangan waktu untuk sekarang, Mabni (tidak berubah akhirnya) di atas Fat-hah.

﴿بَشِرُوهُمْ﴾ (“*campurilah mereka*”): Sentuhlah mereka dengan berhubungan badan dan lainnya. Dan perintah di sini dan dalam firman-Nya: “*Makan dan minumlah*” adalah untuk pembolehan.

﴿وَابْتَغُوا﴾ (“*dan carilah*”): Uthlubuu (carilah).

﴿ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ﴾ (“apa yang telah ditetapkan Allah bagimu”): Apa yang Allah takdirkan dan tetapkan di Lauh Mahfuzh berupa berbagai keta’atan dan anak (dari hasil hubungan dengan istri -pent).

﴿ حَتَّى ﴾ (“hingga”): (حَتَّى dalam bahasa Arab) merupakan huruf untuk menunjukkan puncak, dan apa yang disebutkan setelahnya tidak masuk (maka setelah fajar terbit tidak boleh lagi makan, minum dan berhubungan badan -pent).

﴿ يَبَيِّنَ ﴾ (“jelas”): Tampak jelas.

﴿ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ ﴾ (“benang putih”): Yakni: putihnya siang yang terbentang di ufuk seperti benang.

﴿ الْخَيْطُ الْأَسْوَدُ ﴾ (“benang hitam”): Yakni: gelapnya malam yang terbentang di sisi putihnya siang.

﴿ الصِّيَامَ ﴾ (“puasa”): Menahan (diri) dari makan, minum dan berhubungan badan.

﴿ إِلَى الْإِيلِ ﴾ (“sampai (datang) malam”): Sampai tenggelamnya matahari.

B. Makna Secara Global

Allah *Ta’aalaa* menjelaskan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dimana Dia telah menghalalkan berhubungan badan dengan istri-istri mereka pada malam hari yang pagi (sampai sore)nya mereka berpuasa.

Dan Allah *Ta'aalaa* mengisyaratkan kepada hikmah dari hal tersebut bahwa: masing-masing dari suami istri merupakan pakaian yang menutupi dan saling membutuhkan. Sebelum dihalalkan; berhubungan badan adalah diharamkan bagi orang yang berpuasa pada malam hari; jika ia telah tertidur atau telah melaksanakan Shalat 'Isya.

Dan (hikmah lainnya adalah): karena Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa seorang laki-laki terkadang berkhianat (tidak dapat menahan) diri dikarenakan dorongan syahwat sehingga ia menggauli istrinya, padahal Allah jadikan amanah pada masing-masing atas dirinya.

Ketika itulah Allah *Ta'aalaa* memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Nya dan memudahkan mereka sehingga Allah bolehkan bagi mereka untuk menggauli istri-istri mereka, dan untuk makan dan minum sepanjang malam -walaupun mereka telah tertidur sebelumnya atau mereka telah melaksanakan Shalat 'Isya-; sampai jelas bagi mereka terbitnya fajar, kemudian mereka menahan diri sampai terbenam matahari.

Dan Allah memerintahkan mereka agar bersenang-senanginya mereka itu: tidak melalaikan mereka dari mengerjakan berbagai keta'atan dan mengharapkan anak dari hubungan suami istri.

C. Faedah-Faedah Dari Ayat

1. Penjelasan karunia Allah *Ta'aalaa* dan nikmat-Nya atas hamba-hamba-Nya dengan menghalalkan berhubungan badan, makan dan minum pada malam Puasa.

2. Laki-laki merupakan penutup bagi istrinya dan istri merupakan penutup bagi suaminya, dan masing-masing dari keduanya saling membutuhkan.

3. Seorang diberikan amanah untuk menjaga dirinya sendiri dan dimintai tanggung jawab atas amanahnya.

4. Jatuhnya seorang dalam kemaksiatan merupakan suatu bentuk pengkhianatan terhadap dirinya sendiri; padahal ia telah diberikan amanah untuk menjaga diri.

5. Kesulitan akan mendatangkan kemudahan.

6. Bolehnya makan, minum dan berhubungan badan bagi orang yang berpuasa; sampai jelas fajar baginya. Dan As-Sunnah telah menunjukkan atas (bolehnya) berpedoman dengan adzan-nya muadzin jika (muadzin) tersebut merupakan orang yang terpercaya dan mengetahui waktu serta ia mengumandangkan adzan setelah jelas fajar⁵.

7. Kalau seorang makan dengan masih ada keraguan tentang terbitnya fajar kemudian ternyata jelas bahwa ia makan setelah terbit fajar; maka tidak wajib qadha' atasnya karena ia makan pada waktu masih diizinkan (belum jelas baginya terbit fajar -pent).

8. Bolehnya Puasa bagi seorang yang (ketika terbit fajar) masih dalam keadaan junub.

⁵ HR. Al-Bukhari dalam *Kitaabul Adzaan*, Baab: *Al-Adzaan Qablal Fajri*, (no. 623) dan Muslim dalam *Kitaabush Shiyaam*, Baab: *Bayaan annad Dukhuul fish Shaum Yahshulu bi Thuluu'il Fajri* (no. 1092).

9. Puasa selesai dengan terbenamnya matahari. Dan As-Sunnah telah menunjukkan disukainya bersegera untuk berbuka⁶.

10. Makan, minum dan berhubungan badan termasuk hal-hal yang membatalkan Puasa. Dan As-Sunnah telah menunjukkan adanya pembatal-pembatal lainnya.

11. Hendaknya orang yang bersenang-senang dengan berhubungan badan: tidak dilalaikan dari mengerjakan berbagai keta'atan dan mengharapkan anak-anak yang shalih (dari hubungan badan mereka).

-----***-----

⁶ HR. Al-Bukhari dalam *Kitaabush Shaum*, Baab: *Ta'jiilul Ifithaar*, (no. 1957) dan Muslim dalam *Kitaabush Shiyaam*, Baab: *Fadhilus Suhuur wa Ta'kiid Istihbaabihi* (no. 1098).